

Rekacipta Lagu *Dalem* Gambang Kromong "Pobin Poa Si Li Tan" ke Media Baru

Imam Firmansyah

imam.firmansyah@mercubuana.ac.id
Universitas Mercu Buana

Anusirwan

anusirwan@ikj.ac.id
Institut Kesenian Jakarta

Girah Putra Fajar

2170250004@ikj.ac.id
Institut Kesenian Jakarta

ABSTRAK: Gambang Kromong sebagai sebuah musik yang berkembang dalam masyarakat Betawi mempunyai tiga kategori lagu, yaitu lagu *dalem*, lagu sayur, dan lagu modern. Lagu *dalem* yang merupakan lagu klasik dan kondisinya terancam punah karena tidak lagi diapresiasi dengan baik oleh masyarakat pendukungnya. Hal tersebut menyebabkan lagu ini terlupakan begitu saja. Salah satu lagu *dalem* yang punya kemungkinan untuk digali kembali adalah "Pobin Poa Si Li Tan". Yampolsky sempat merekam lagu tersebut di tahun 1999 pada album Seri Musik Indonesia Volume 3: Musik di Pinggiran Jakarta. Penelitian ini bermaksud untuk melakukan rekacipta lagu "Pobin Poa Si Li Tan" kemudian dialihfungsikan dalam bentuk media baru. Prosesnya terdiri dari mempelajari permainan dalam rekaman Yampolsky, memainkannya kembali sesuai dengan interpretasi masing-masing pemain, merekam audio, kemudian membuat video musik dari lagu tersebut, dan mempublikasikannya melalui media baru. Tujuannya adalah agar lagu "Pobin Poa Si Li Tan" dapat diapresiasi oleh masyarakat yang lebih luas serta menjadi dokumentasi yang penting untuk generasi selanjutnya.

Kata kunci: gambang kromong, musik tradisional Betawi.

ABSTRACT: *Gambang Kromong* is a type of traditional music that originated in Betawi society. There are three types of songs in *Gambang Kromong*: *dalem* songs, *sayur* songs, and *modern* songs. The *dalem* song or classic song, is on the verge of extinction because it is no longer well received by its supporting community. As a result, this song is quickly forgotten. "Pobin Poa Si Li Tan" is one of the traditional songs that has the potential to be revisited. Yampolsky released this song in 1999 on the album *Indonesian Music Series Volume 3: Musik from Outskirt Jakarta*. The purpose of this research is to carry out the process of creating the song "Pobin Poa Si Li Tan" and then converting it into a new media. Learning the playing on Yampolsky's recording, playing it again in accordance with each player's interpretation, recording the audio, making a music video for the song, and publishing it through new media were every phase in the process. The goal is for the song "Pobin Poa Si Li Tan" to be appreciated by the larger community and to serve as important documentation for future generations. This research has resulted in national journals, popular articles, and digital media platforms.

Keywords: *gambang kromong*, Betawi traditional music.

Pendahuluan

Gambang Kromong merupakan salah satu jenis musik tradisi yang berkembang dalam masyarakat Betawi. Dalam sebuah ansambel Gambang Kromong instrumentasinya terdiri dari gambang, kromong, *gendang*, *kecrek*, *gong*, *suling*, dan tiga jenis alat-alat musik gesek yaitu *tehyan*, *kongahyan*, dan *sukong*.

Gambang Kromong dapat dimainkan sebagai pengiring pertunjukan lain maupun sebagai sebuah pertunjukan musik yang berdiri sendiri. Sebagai sebuah musik pengiring Gambang Kromong biasa dipentaskan bersama *lenong*¹ dan tari *cokek*² serta tari kreasi³. Gambang Kromong sebagai sebuah pertunjukan musik yang berdiri sendiri berupa pertunjukan lagu-lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi perempuan. Dalam sebuah pertunjukan Gambang Kromong kadang melibatkan lebih dari satu penyanyi, bisa dua sampai lima orang penyanyi sekaligus dalam satu panggung. Penyanyi ini pada masa lampau disebut dengan *cokek* yang seiring dengan perjalanan waktu, istilah *cokek* pada masa kini hanya digunakan untuk penari yang diiringi dengan lagu-lagu Gambang Kromong.

Lagu-lagu Gambang Kromong terbagi menjadi tiga kategori, yaitu lagu *dalem* (klasik), lagu sayur, dan lagu modern. Lagu *dalem* merupakan repertoar yang Gambang Kromong yang paling tua. Berkembang mulai dari abad 18 dengan instrumentasi yang lebih kecil dan menonjolkan permainan ketiga tiga alat musik gesek *tehyan*, *kongahyan*, dan *sukong*. Lagu sayur merupakan lagu yang berkembang di abad 19 dengan repertoar yang terdengar lebih kepada selera pribumi. Disebut lagu sayur karena lagu-lagu yang paling sering mereka mainkan, sehingga memainkan lagu-lagu tersebut sudah seperti makan sayur yang merupakan makanan sehari-hari. Lagu modern berkembang di tahun 1960-an seiring dengan popularitas tokoh Betawi bernama Benyamin S. Ia membawa Gambang Kromong ke dalam industri film dan rekaman, hingga pada masa itu muncul Gambang Kromong dengan kemasan yang lebih populer yang disebut dengan lagu modern.

Dari ketiga kategori lagu Gambang Kromong tersebut pembahasan pada penelitian ini akan difokuskan pada lagu *dalem*. Lagu *dalem* merupakan repertoar klasik

¹ Lenong adalah sebuah pertunjukan teater tradisi Betawi yang memuat unsur tari, lakon, silat dan musik di dalamnya. Lenong mempunyai beragam cerita, mulai dari cerita kerajaan, cerita kepahlawanan, hingga kehidupan sehari-hari yang dibumbui dengan dengan unsur komedi. Musik Gambang Kromong disini berperan untuk memeriahkan suasana, mendatangkan penonton, pengiring transisi adegan, dan memperkuat adegan ataupun lelucon yang dibawakan oleh pemain lenong.

² Tari *cokek* merupakan tari pergaulan berpasangan (*couple dancing*) dan biasa ditampilkan sebagai hiburan di pesta perkawinan masyarakat Cina Benteng (Suhartono, 2018: 15).

³ Tari kreasi merupakan tarian yang baru diciptakan akhir-akhir ini untuk kepentingan seni pertunjukan

yang diperkirakan berasal dari masyarakat Tionghoa peranakan yang tinggal di Batavia pada masa itu. Repertoar ini mempunyai hubungan yang erat sekali dengan musik Tionghoa. Judul lagu yang termasuk dalam kategori ini antara lain adalah "Pobin Poa Si Litan", "Pobin Kong Ji Lok", "Pobin Mas Nona", "Pobin Pe Pantau", dan lain sebagainya. Menurut Kuohuang dalam Yampolsky (1999: 18-19) judul lagu-lagu pobin merupakan versi Indonesia dari judul-judul repertoar lagu Tionghoa kuno yang disebut *qupai*. Hal ini mengisyaratkan sangat kentalnya pengaruh budaya Tionghoa pada lagu *dalem* Gambang Kromong.

Yampolsky (1999: 19-20) menyebutkan bahwa gaya musik lagu *dalem* mempunyai ciri antara lain: jumlah instrumentasinya cenderung lebih sedikit, kendangan (permainan gendang) hampir tidak ada, sering terdapatnya saat-saat kosong, dimana semua instrumen menyatu sebentar pada satu nada. Semua instrumen secara kontinyu terlibat dalam memainkan melodi utama. Sehingga garis melodi dalam lagu *dalem* hanya ada satu dengan jalinan antar alat-alat pembawa melodi yang lebih ketat. Ia juga menyimpulkan bahwa tekstur musiknya cenderung lebih heterofonis⁴ sehingga mengingatkan kita pada musik Tionghoa.

Lagu-lagu *dalem* sudah sangat jarang dimainkan karena lagu-lagu tersebut dianggap tidak bisa digunakan untuk *ngibing*⁵. Para *penanggap*⁶ lebih menyukai lagu *sayur* dan lagu modern dibandingkan dengan lagu *dalem*. Hal tersebut menunjukkan bahwa lagu-lagu *dalem* Gambang Kromong dirasakan sudah tidak diperlukan lagi oleh masyarakat pemilikinya. Akibatnya adalah *panjak*⁷ yang lebih sepuh merasa tidak perlu mewariskan lagu tersebut kepada *panjak* yang lebih muda karena tidak akan ada permintaan dari penanggap. Kondisi ini menyebabkan lagu-lagu *dalem* Gambang Kromong menjadi sangat langka pada masa kini.

Salah satu lagu *dalem* yang masih memungkinkan untuk digali yaitu "Pobin Poa Si Li Tan". Lagu ini tidak dijumpai lagi pada pertunjukan-pertunjukan Gambang Kromong secara langsung, akan tetapi ditemukan sebuah rekaman audio yang beredar. Dalam rekaman tersebut lagu "Pobin Poa si Li Tan" dinyanyikan oleh mendiang Masnah atau Pang Tjin Nio, seorang penyanyi Gambang Kromong yang tinggal di kelurahan Neglasari yang sempat mendapatkan

⁴ Heterofoni (*heterophony*) adalah tekstur musik yang menunjukkan permainan serentak beberapa alat musik pada nada-nada yang relatif sama (Dikutip dari laman <https://www.britannica.com/art/heterophony> pada tanggal 28 Februari 2018).

⁵ *Ngibing* adalah tari dengan gerak bebas sejalan dengan alunan musik Gambang Kromong.

⁶ *Penanggap* adalah orang yang mengundang kelompok Gambang Kromong untuk mengadakan pertunjukan.

⁷ *Panjak* adalah sebutan bagi pelaku seni betawi. *Panjak* lenong berarti pemain lenong, *panjak* topeng berarti pemain topeng, *panjak* Gambang Kromong berarti pemain Gambang Kromong.

Anugerah Maestro dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ia meninggal di tahun 2014 karena penyakit asma kronis. Rekaman lagu "Pobin Poa Si Li Tan" yang ia nyanyikan diiringi oleh kelompok Gambang Kromong Irama Bersatu pimpinan Oen Oen Hok. Rekaman tersebut dilakukan oleh Philip Yampolsky yang diterbitkan pada tahun 1999 dalam album Seri Musik Indonesia Volume 3.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali kembali lagu "Pobin Poa Si Li Tan" untuk kemudian disajikan kembali ke masyarakat agar lagu tersebut dapat diapresiasi oleh masyarakat dan juga dipelajari oleh panjak-panjak muda. Oleh karena itu perlu dilakukan usaha rekacipta yaitu sebuah tindakan untuk menggali kembali seni tradisi yang pernah hidup tapi mengalami kepunahan untuk dikembalikan kepada masyarakatnya. Penelitian ini mengacu pada kategori kedua dari tiga kategori rekacipta yang dikemukakan oleh Shihab⁸ (2004: 24), yaitu *recreated tradition*. Kategori ini berarti mengangkat memodifikasi bentuk tradisi lama yang disesuaikan dengan tuntutan waktu dan keadaan, tradisi yang dikreasikan kembali dengan bentuk lama tetapi diberikan fungsi baru. Modifikasi yang dimaksud adalah mengalihfungsikan lagu "Pobin Poa Si Li Tan" yang pada awalnya dimainkan di panggung-panggung hiburan pesta perkawinan ke dalam media baru, seperti Spotify, Youtube, dan TikTok. Harapannya adalah agar lagu ini dapat dipresiasi oleh masyarakat yang lebih luas.

Sebagai bahan perbandingan penelitian terdahulu telah mengalihfungsikan lagu *dalem* yang lain, juga dalam bentuk media baru yaitu "Pobin Kong Ji Lok". Secara tidak terduga ternyata di YouTube video tersebut telah menembus penonton sebanyak lebih dari 27.000 penonton. Hal ini mengisyaratkan bahwa lagu *dalem* dalam bentuk media baru masih mendapatkan apresiasi yang cukup baik dari masyarakat.

Rekacipta lagu "Pobin Poa Si Li Tan" ke dalam bentuk media baru juga melibatkan beberapa pemain Gambang Kromong muda dalam memainkannya. Mereka memiliki reputasi yang sangat baik dalam komunitas pemusik Gambang Kromong mempunyai komitmen yang sama dalam menggali lagu-lagu *dalem* Gambang Kromong. Mereka bisa menjadi acuan bagi pemain-pemain lainnya. Selain itu proses rekacipta ini juga akan dibantu oleh Yuliana, seorang penyanyi Gambang Kromong yang merupakan murid dari Masnah. Usaha rekacipta ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi pemain-pemain Gambang Kromong lainnya untuk ikut mempelajari lagu *dalem* untuk mencegahnya dari kepunahan.

⁸ Tiga kategori rekacipta yang dikemukakan oleh Shihab antara lain *revived tradition*, *recreated tradition*, dan *invented tradition* (2004: 24).

Berdasarkan paparan yang telah disebutkan di atas maka menggali kembali lagu *dalem* yang sudah ada perlu dilakukan dan dialihfungsikan ke dalam media baru untuk menggapai audiens yang lebih luas dan dapat kembali dihidupkan oleh masyarakat pendukungnya, terutama pemusik-pemusik Gambang Kromong muda. Oleh karena itu penelitian ini mengangkat topik **Proses Rekacipta Lagu *Dalem* "Pobin Kong Ji Lok" ke Media Baru.**

Metode dan Kajian Teoritis

a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif Saryono (2010).

Penelitian mengenai proses rekacipta lagu "Pobin Poa Si Li Tan" ini menggunakan pendekatan deskriptif (*descriptive research*), yang merupakan suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau (Furchan 2004: 54). Menurut Furchan, penelitian deskriptif mempunyai karakteristik antara lain: cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur-ketat, mengutamakan obyektivitas, dan dilakukan secara cermat.

Penelitian ini melakukan rekacipta karya seni tradisi ke dalam bentuk media baru. Oleh karena itu arah penelitiannya lebih kepada penelitian berarah praktik (*practice-led research*) yaitu melihat karya seni sebagai bentuk penelitian dan kreasi karya sebagai melahirkan pengetahuan penelitian yang kemudian dapat didokumentasikan, diteorikan, dan digeneralisasikan, meski kontributor individu dapat menggunakan hal ini dan istilah terkait (Smith and Dean dalam Guntur, 2009: 6).

b. Tahapan Penelitian

Penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal penelitian, tahap pengolahan dan analisa data, tahap akhir penelitian.

Identifikasi masalah merupakan tahapan paling awal dalam penelitian ini. Tahapan ini dilakukan dengan melihat gejala yang ada dalam bidang musik Gambang Kromong. Ditemukan dua poin penting, yaitu lagu "Pobin Poa Si Li Tan" yang mulai langka keberadaannya serta kebutuhan untuk dikembalikan kembali ke masyarakat dan mencegahnya dari kepunahan.

Berikutnya adalah menentukan topik yang relevan dengan gejala tersebut. Oleh karena itu topik yang dipilih adalah Proses Rekacipta Lagu *Dalem* Gambang Kromong "Pobin

Poa Si Li Tan” ke Media Baru”. Topik tersebut kemudian diturunkan untuk menentukan rumusan masalah yang kemudian diturunkan lagi menjadi tujuan penelitian, diantaranya adalah menjelaskan proses rekacipta lagu Pobin Poa Si Li Tan” ke media baru.

Tahapan selanjutnya adalah melakukan observasi awal yaitu melakukan wawancara lepas dengan beberapa narasumber pendukung, diantaranya adalah Sumitra Tohir dan Erik Herlanda yang merupakan pemain Gambang Kromong dari generasi yang lebih muda. Wawancara terhadap keduanya berguna untuk mengungkapkan solusi apa yang dibutuhkan untuk mencegah lagu “Pobin Poa Si Li Tan” dari kepunahan. Selain itu studi literatur dengan mencari penelitian mengenai Gambang Kromong yang memfokuskan pada lagu-lagu *dalem* Gambang Kromong di internet.

Tahapan selanjutnya adalah mencari data dengan melakukan wawancara mendalam dan penelitian laboratorium. Wawancara mendalam terhadap satu narasumber utama, yaitu Philip Yampolsky, peneliti asal Illinois, Amerika Serikat yang pernah merekam lagu “Pobin Poa Si Li Tan” pada tahun 1999. Selain itu wawancara juga dilakukan terhadap dua narasumber pendukung, yaitu Ukar Sukardi, seorang pemusik Gambang Kromong senior dari daerah Gunung Sindur, Bogor; dan Yuliana seorang penyanyi Gambang Kromong yang juga murid dari Masnah yang berdomisili di Tangerang.

Penelitian laboratorium berupa mempelajari rekaman audio Pobin Poa Si Li Tan yang dilakukan oleh Philip Yampolsky. Sejumlah pemain Gambang Kromong dipilih untuk mempelajari rekaman tersebut masing-masing, diantaranya adalah Sumitra Tohir, Embung Surya, Rajja Ravian Alfiansyah, Imam Firmansyah, Erik Herlanda, dan Ramasona Alhamd.

Rekaman audio visual dilakukan dengan tahapan perekaman audio terlebih dahulu baru kemudian merekam video-nya satu persatu yang hasilnya akan digabungkan dengan perangkat lunak editing video. Rekaman audio visual inilah yang kemudian akan dipublikasikan dengan dukungan media baru.

Pada tahap pengolahan dan analisa data ini, yang pertama dilakukan adalah pengecekan data hasil wawancara dan hasil rekaman audio visual. Apakah terdapat kekurangan atau tidak. Apabila terdapat kekurangan, maka peneliti akan kembali ke lapangan untuk mencari atau mengambil data yang kurang.

Data rekaman audio satu persatu alat musik yang sebelumnya direkam digabungkan dengan menggunakan perangkat lunak audio DAW (Digital Audio Workstation). Setelah rekaman audio selesai digabungkan kemudian dilakukan proses *mixing* untuk mengatur karakter bunyi

serta keseimbangan bunyi dari tiap alat musik dan vokal.

Editing video baru dilakukan setelah proses *mixing* audio selesai. Rekaman audio menjadi guide dalam mengedit videonya. Potongan-potongan gambar dan audio hasil *mixing* disatukan dengan menggunakan perangkat lunak editing video.

Pembahasan data dilakukan dengan meninjau data dari hasil wawancara, serta rekaman audio dan video yang telah dilakukan.

Tahapan akhir penelitian merupakan tahapan dimana penelitian dapat dipublikasikan kepada masyarakat. Pada tahapan ini terdapat tiga cara publikasi luaran yang akan dilakukan yaitu jurnal ilmiah, artikel populer, karya video musik di channel Youtube, dan karya audio di beberapa platform *streaming* musik seperti Spotify, Joox, dan Apple Music. Dari ketiga jenis luaran tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, baik di kalangan akademisi, maupun masyarakat luas.

b. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini dilakukan tinjauan pustaka yang terkait dengan topik penelitian, diantaranya adalah mengenai rekacipta, media baru, Gambang Kromong, kategori repertoar Gambang Kromong, serta lagu “Pobin Poa Si Li Tan”.

Rekacipta

Rekacipta menurut Kamus Besar bahasa Indonesia online artinya inovasi atau penemuan baru dan berbeda dari yang sudah ada.⁹ Dalam konteks kesenian Shihab menawarkan tiga kategori rekacipta, yaitu *revived tradition*, *recreated tradition*, dan *invented tradition*. (1) *Revived tradition* adalah proses dihidupkannya kembali tradisi yang mulai menghilang tanpa mengubah bentuk aslinya dengan bentuk dan fungsi yang sama dengan yang lama. (2) *Recreated tradition*, yaitu memodifikasi bentuk tradisi lama yang disesuaikan dengan tuntutan waktu dan keadaan, tradisi yang dikreasikan kembali dengan bentuk lama tetapi diberikan fungsi baru. (3) *Invented tradition*, yaitu membentuk tradisi yang sama sekali baru, yang tidak pernah dikenal dalam masyarakatnya dalam rangka memenuhi kebutuhan yang ada dengan bersumber pada unsur-unsur tradisi asli (2004: 24)

Penelitian ini akan menggunakan kategori kedua, yaitu *recreated tradition* karena mengangkat kembali lagu “Pobin Poa Si Li Tan” yang nyaris punah kemudian mengembalikannya ke masyarakat dalam bentuk media baru.

Media Baru

Menurut Mc Quail (2011:148) media baru adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi yang

⁹ <https://kbbi.web.id/rekacipta> diakses pada tanggal 25 Mei 2022.

memungkinkan adanya digitalisasi dan cangkupan yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi. Ini merupakan media yang sangat efektif dalam mengkomunikasikan pesan dan makna.

Komunikasi dengan menggunakan media baru terutama media sosial yang berbasis internet sangat mudah untuk mencapai audiens yang dituju. Menurut katadata.co.id pengguna internet di Indonesia mencapai jumlah 73,7 % dari total keseluruhan 277,7 juta penduduk Indonesia.¹⁰ Hal ini mengisyaratkan bahwa media baru membuka potensi untuk diapresiasi oleh masyarakat sangat terbuka luas.

Menurut kontan.co.id, lima teratas media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia secara berurutan adalah Whatsapp, TikTok, YouTube, Instagram, dan Facebook.¹¹ Oleh karena itu Media sosial yang menjadi sasaran utama publikasi lagu "Pobin Poa Si Li Tan" adalah YouTube dan Spotify. Selain itu akan memanfaatkan aplikasi Whatsapp, Instagram, Facebook, dan TikTok untuk mempromosikan video tersebut.

Gambang Kromong dan Kategori Lagu

Gambang Kromong menurut Yampolsky adalah perpaduan alat-alat musik Tionghoa dengan alat musik Indonesia. Istilah Gambang Kromong diambil dari kedua alat musiknya yaitu gambang dan kromong. Selain kedua alat musik tersebut instrumentasi yang lainnya adalah kongahyan, suling, gendang, kecrek, gong dan kempul (1999: 9).

Penelitian Yampolsky menemukan bahwa repertoar Gambang Kromong terbagi menjadi tiga, yaitu lagu lama atau lagu klasik, lagu sayur, dan lagu modern atau lagu pop (1999: 12-17). David Kwa menyatakan hal yang berbeda mengenai kategori lagu-lagu Gambang Kromong. Ia membaginya menjadi tiga, yaitu lagu pobin, lagu *dalem*, dan lagu sayur. Lagu pobin disebutnya sebagai lagu klasik instrumental tanpa nyanyian yang kental unsur Tionghoanya dan berkembang di masa awal perkembangan Gambang Kromong. sementara itu lagu *dalem* merupakan lagu klasik yang juga masih kental unsur musik Tionghoanya akan tetapi sudah menggunakan nyanyian. Karena alasan tersebut maka Kwa mengklasifikasikan lagu Pobin Poa Si Litan ke dalam kategori lagu *dalem* (2009: 297-299).

Di wilayah Jakarta klasifikasi lagu Gambang Kromong masih sering digunakan oleh kalangan pelaku musik Gambang Kromong itu sendiri. Akan tetapi di Tangerang,

baik pelaku dan penikmat musik ini, sudah tidak pernah dikenal lagi. Mereka hanya mengkategorikan lagu Gambang Kromong sebagai lagu klasik dan lagu modern. Lagu Pobin, lagu dalem, dan lagu sayur masuk dalam kategori lagu klasik, sedangkan lagu Benyamin, lagu pop, dan lagu dangdut lainnya masuk dalam kategori lagu modern.

Lagu "Pobin Poa Si Li Tan"

Lagu Pobin Poa Si Li Tan menurut Yampolsky (1999: 24) merupakan lagu yang bercerita di zaman Dinasti Tang di Tionghoa. Lagu tersebut bercerita seorang pangeran cilik bernama Li Tan atau yang bernama asli Li Dan [李旦] yang kemudian menjadi kaisar Rui Zong (memerintah tahun 707-712 M). Seorang selir yang bernama Cek Tian (Kaisar wanita Wu atau Wu Ze Tian [武则天]) merebut tahta setelah ayah Li Tan meninggal dan kemudian membunuh sang ratu Ong Ho, ibu dari Li Tan. Wu Ze Tian lalu menjadi kaisar perempuan satu-satunya dalam sejarah Cina¹².

Yampolsky (1999: 24) mengutarakan bahwa cerita tersebut tertulis dalam buku teks yang dimiliki Masnah. Dalam naskah tersebut lagu ini terdiri dari 33 pantun, akan tetapi Masnah biasa menyanyikan hanya lima atau enam bait ketika pertunjukan Gambang Kromong. Kini buku teks lagu tersebut tidak diketahui keberadaannya.

Hasil dan Pembahasan

a. Proses Rekapiata Lagu Pobin Poa Si Li Tan

Proses rekapiata lagu "Pobin Poa Si Li Tan" secara garis besar dimulai dari mempelajari rekaman, merekam audio secara terpisah, menyatukan audio, merekam video baik secara keseluruhan dan terpisah, kemudian baru menyatukan audio dengan videonya melalui proses editing.

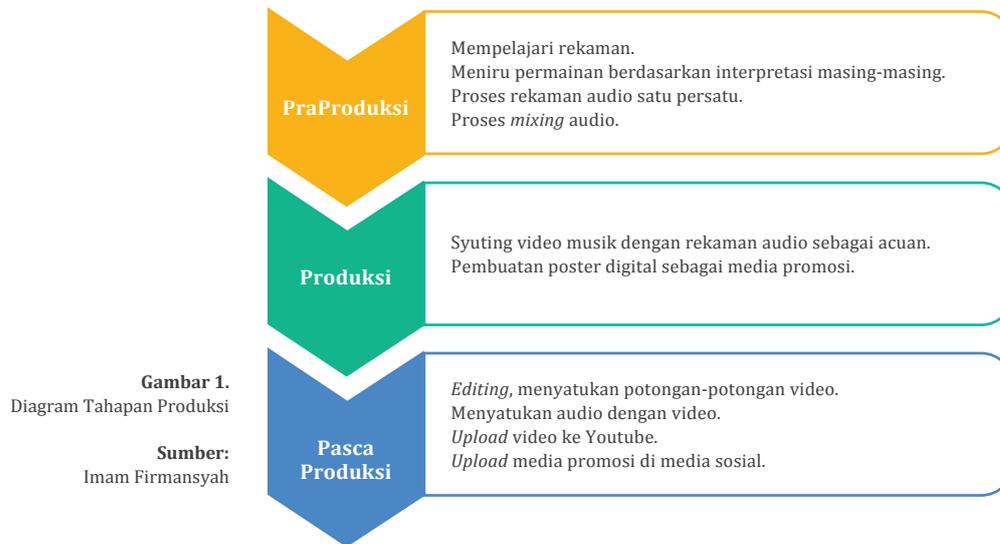
Sejumlah pemain Gambang Kromong dipilih untuk terlibat dalam proses rekapiata ini diantaranya adalah:

1. Sumitra Tohir, seorang pewaris kelompok Gambang Kromong dari daerah Jakarta. Lahir dan besar dalam lingkungan keluarga Gambang Kromong. Sangat dikenal dalam komunitas Gambang Kromong dan menguasai berbagai jenis alat musik, diantaranya adalah kongahyan, gambang, kromong, trombone, dan vokal. Dalam proses rekapiata ini ia memainkan alat musik gambang.
2. Erik Herlanda, seorang komposer Gambang Kromong dan juga koreografer yang sering mendapatkan penghargaan baik di perlombaan tari Betawi maupun musik Betawi. Dalam proses rekapiata ini ia memainkan alat musik kromong.
3. Ramasona Alhamd, seorang komposer dan pemain musik tradisional yang mempunyai beragam

¹² <https://dinaviriya.com/daftar-kaisar-kaisar-dinasti-tang/> diakses pada tanggal 25 Mei 2022.

¹⁰ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia-awal-2022#:~:text=Jika%20dibandingkan%20dengan%20tahun%202018,juta%20orang%20pada%20Januari%202022.> Diakses pada tanggal 25 Mei 2022.

¹¹ <https://lifestyle.kontan.co.id/news/daftar-media-sosial-yang-paling-populer-tahun-2022-ada-whatsapp-dan-tiktok?page=2> Diakses pada tanggal 25 Mei 2022.



keahlian, mulai dari vokal, perkusi, hingga alat-alat musik gesek dan petik. Tahun 2014 terpilih sebagai salah satu komposer dalam ajang Komponis yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta. Dalam proses rekacipta ini ia memainkan alat musik rebi.

4. Imam Firmansyah, seorang komposer lulusan Institut Kesenian Jakarta yang sering bereksplorasi dalam musik Gambang Kromong baik secara praktis maupun akademis. Dalam proses rekacipta ini ia memainkan alat musik tehyan.
5. Embung Surya, seorang pemain Gambang Kromong berusia muda dengan kemampuan luar biasa. Alat musik yang paling ia kuasai adalah trumpet, selain itu ada beberapa alat musik lain yang ia kuasai antara lain gendang, gambang, kromong, dan alat musik gesek. Dalam proses rekacipta ini ia memainkan alat musik sukong.
6. Rajja Ravian Alfiansyah, juga seorang pemain Gambang Kromong muda. Alat musik yang paling dikuasainya adalah kongahyan yang juga ia mainkan dalam proses rekacipta ini.

Selain itu proses rekacipta ini juga melibatkan seorang penyanyi Gambang Kromong yaitu Yuliana. Ia adalah salah satu murid Masnah, seorang penyanyi Gambang Kromong yang mendapatkan anugerah maestro. Ia sudah tidak aktif lagi bernyanyi, akan tetapi dalam proses rekacipta ini ia dengan senang hati mau membantu.

Semua praktisi Gambang Kromong yang terlibat dalam proses rekacipta lagu "Pobin Poa Si Li Tan" ini merupakan pemain dengan reputasi yang sangat baik di komunitas Gambang Kromong. Selain itu mereka mempunyai kemampuan teknik bermain yang sangat baik dan merupakan orang-orang yang berkomitmen untuk

menggali kembali lagu-lagu Gambang Kromong yang terancam punah. Komitmen dan semangat mereka patut untuk mendapatkan apresiasi.

Terdapat beberapa perbedaan antara rekaman "Pobin Poa Si Li Tan" hasil rekacipta dengan rekaman Yampolsky. Pertama, penyanyi Gambang Kromong dalam proses rekacipta ini hanya hafal empat bait, atau empat pantun lagu. Berbeda dengan Masnah yang menyanyikan hingga enam pantun. Kedua, teknologi yang digunakan untuk merekam proses rekacipta ini sudah menggunakan teknologi perekaman digital hingga alat musik Gambang Kromong bisa direkam satu persatu untuk menghasilkan kualitas audio yang lebih baik. Ketiga, adanya interpretasi dari pemain Gambang Kromong yang relatif berusia muda, dan sebagian besar sudah terpengaruh musik populer. Keempat, proses rekacipta ini dipublikasikan dalam bentuk audio visual sebagai media utama dan disebarluaskan melalui media internet. Berbeda dengan rekaman Yampolsky yang dipublikasikan dalam bentuk media audio dan disebarluaskan dalam bentuk CD dan kaset secara fisik.

b. Tahapan Produksi

Proses rekacipta lagu dalam Gambang Kromong Pobin Poa Si Li Tan terbagi menjadi 3 tahap yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Ketiga proses tersebut dilakukan secara berurutan seperti terlihat pada diagram Gambar 1.

Pra Produksi

Tahapan pra produksi dalam proses rekacipta ini antara lain adalah:

Mengumpulkan beberapa rekaman lagu Pobin Poa Si Li Tan yang menjadi acuan untuk dipelajari. Rekaman



Gambar 2.
Proses Rekaman Gambang

Sumber:
dokumentasi Girah Putra Fajar

yang paling jelas adalah rekaman yang dilakukan oleh Philip Yampolsky dalam album Seri Musik Indonesia Vol 3 yang berjudul Musik dari Pinggiran Jakarta. Rekaman ini kemudian disebar ke pemain-pemain untuk dipelajari masing-masing sesuai dengan cara masing-masing. Sebagian besar pemusik mempelajari rekaman tersebut tidak dengan cara meniru secara persis, akan tetapi ada interpretasi dari pemain-pemain, terutama pemain melodis seperti gambang, kromong, tehyan, konghayan, dan sukong. Mereka hanya mempelajari dasarnya untuk kemudian dibuat gaya dengan versi sendiri. Hal yang sama juga dilakukan oleh penyanyi, ia tidak meniru persis melodi yang dinyanyikan oleh Masnah seperti dalam rekaman Philip Yampolsky akan tetapi ada interpretasi yang dilakukan sesuai dengan karakter dan warnanya.

Rekaman musik dilakukan di Studio Bengkel Tukang Tabuh, yang terletak di Bojong Gede, Bogor pada tanggal 13 September 2022. Rekaman ini dilakukan secara satu persatu alat musik yang dimulai oleh gambang. Alat musik yang dimainkan oleh Sumitra Tohir ini harus yang pertama kali direkam karena menjadi acuan pemain lainnya. Ia berfungsi sebagai pembawa irama utama sekaligus yang menjembatani melodi dasar.

Rekaman dilanjutkan dengan alat musik kromong yang dimainkan oleh Erik Herlanda. Alat musik kromong ini berfungsi sebagai pembawa irama sekaligus pembawa melodi. Keunikannya adalah kromong membawakan melodi dasar menurut versinya sendiri sesuai dengan tangga nada pentatonis yang dimilikinya.

Rekaman selanjutnya adalah tiga alat musik gesek, yaitu Sukong, Konghayan, dan Tehyan. Sukong mempunyai warna suara dan bernada rendah, konghayan mempunyai

warna suara dan bernada tinggi, dan tehyan mempunyai warna suara dan bernada sedang.

Setelah bentuk musik terlihat jelas, rekaman dilanjutkan dengan merekam vokal yang dibawakan oleh Yuliana. Ia sendiri mengalami kesulitan ketika rekaman karena lagu tersebut memang tidak pernah dibawakan. Ia hanya sering melihat gurunya Masnah menyanyikan lagu "Pobin Poa Si Li Tan" di panggung-panggung. Akan tetapi setelah mengulang beberapa kali *take* ia pun dapat menyelesaikan seluruh lagu yang terdiri dari empat putaran pantun.

Rekaman dilanjutkan dengan merekam gendang, tuk-tuk, ning-ning, dan kecrek secara bersamaan. Keempat alat musik ini tidak seluruhnya hadir dalam seluruh lagu akan tetapi hanya pada bagian *pan au* nya saja, yaitu bagian paling awal dan paling akhir.

Setelah seluruh alat musik dan vokal direkam baru dilakukan kegiatan *mixing*, yaitu sebuah kegiatan untuk mencari karakter bunyi masing-masing alat musik dan mengatur volume agar terdengar seimbang. Hasil rekaman yang sudah di-*mixing* kemudian dijadikan acuan dalam pengambilan gambar.

Selain rekaman tahapan lainnya dalam pra produksi adalah *hunting* lokasi yang dibantu oleh pemuda setempat bernama Ridwan Malik. Peneliti memberikan tugas untuknya mencarinya sebuah lokasi pengambilan gambar berlatar rumah adat Cina Benteng yang masih terbuat dari kayu. Kemudian ia menemukan lokasi yang dianggap cocok, yaitu Rumah Kawin Tan Kim Yok.

Produksi

Proses produksi merupakan proses pengambilan gambar video. Pengambilan gambar video dilakukan di Rumah Kawin Tan Kim Yok, Kedaung Wetan, Tangerang pada tanggal 26 September 2022.



Gambar 3.
Perekaman Gambar Master Shot

Sumber:
dokumentasi Girah Putra Fajar



Gambar 4.
Poster Digital Instagram

Sumber:
dokumentasi Imam Firmansyah

Pengambilan gambar dilakukan beberapa kali yang pertama adalah *master shot* yaitu pengambilan gambar yang dilakukan dengan merekam seluruh pemusik dan penyanyi dalam satu gambar. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan pengambilan gambar dengan merekam satu persatu pemusik dan penyanyi dengan *medium close-up* yang memperlihatkan pemusik dengan alat musiknya.

Setelah semua pemusik dan penyanyi direkam satu persatu dilakukan editing yang termasuk dalam tahapan pasca produksi.

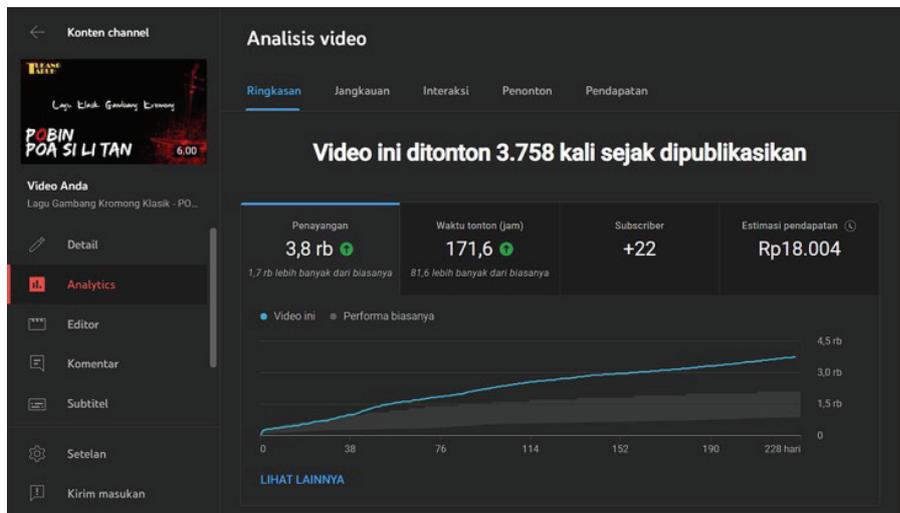
Masih dalam tahapan produksi, video yang diupload juga dipromosikan dengan membuat poster digital. Tujuannya adalah video yang tayang di YouTube bisa mendapatkan banyak penonton. Video YouTube dapat dilihat pada link berikut <https://youtu.be/RjXNrp0wsXs>. Sementara poster dibuat dengan menggunakan software Adobe Photoshop CC 2019 dengan menggunakan tipografi gaya oriental. Penggunaan warna merah yang digabungkan dengan hitam menghadirkan nuansa yang kelim. Hal ini disesuaikan dengan isi syair dari lagu Pobin Poa Si Li

Tan yang erat kaitannya dengan kudeta, pembunuhan, dan penculikan. Warna merah juga sangat erat kaitannya dengan budaya Tionghoa yang juga menjadi identitas mereka.

Pasca Produksi

Semua gambar yang telah direkam kemudian disatukan ke dalam sebuah aktivitas yang disebut dengan editing. Editing ini yang memakan waktu paling lama, prosesnya memerlukan waktu kurang lebih satu minggu, yaitu mulai dari tanggal 19 hingga 26 Oktober 2022. Selain untuk menyunting gambar, dalam proses editing ini juga ditambahkan teks berupa judul, dan juga *credit tittle* yang berisi nama-nama pendukung produksi video tersebut.

Dalam tahapan pasca produksi juga mengupload media promosi berupa poster digital di sosial media, diantaranya adalah [Instagram](#), [Facebook](#), dan status Whatsapp. Seluruh pemain dan kru yang juga ikut mengupload poster digital tersebut. Harapannya adalah untuk menyampaikan informasi mengenai proses rekacipta ini kepada masyarakat, terutama dalam lingkungan pelaku dan penikmat musik Gambang Kromong.



Gambar 5.
Grafik Penonton YouTube

Sumber:
channel YouTube Tukang Tabuh

c. Respon Masyarakat

Video musik *Pobin Poa Si Li Tan* di *upload* pada tanggal 27 Oktober 2022, jam 10.00 dan hingga tulisan ini dibuat (satu bulan) sudah ditonton sebanyak 1.444 kali, dan mendapatkan 72 like, dan 58 komentar. Mengacu pada statistik di YouTube, jumlah penonton juga semakin hari semakin meningkat, yaitu sekitar 200 penonton per minggunya. Hal ini terlihat pada grafik di bawah ini.

Proses rekacipta ini sempat menjadi pembicaraan hangat di Tangerang terutama di kalangan Gambang Kromong sehingga pada saat syuting datang seorang murid Masnah yang lain, yaitu Lia yang ternyata mempunyai perbendaharaan lagu *dalem* yang lebih banyak. Hal ini membuka kemungkinan untuk melakukan rekacipta lagu-lagu klasik lainnya.

Dalam komentar YouTube ada seorang warganet yang mengaku mempunyai salinan syair lagu “*Pobin Poa Si Li Tan*”. Hal ini mengkonfirmasi pernyataan Yampolsky (1999) bahwa terdapat satu buku cetak yang berisi syair lagu ini sebanyak 33 pantun.

Penelitian ini juga membuka pertemuan dengan Rusdi Tjahjadi, seorang penonton video “*Pobin Poa Si Li Tan*” di YouTube, yang menyimpan salinan syair lagu tersebut. Ia pun bersedia membagikannya kepada kami. Hal ini mengkonfirmasi apa yang dikatakan Yampolsky pada paragraf sebelumnya. Lagu *Pobin Poa Si Li Tan* terdiri dari 33 pantun dan tersimpan dalam buku “*Sair Tjerita si Lie Tan dan Nasehat Boeat Orang Moeda*” yang diterbitkan oleh *Electrischr Drukerij Kho Tjeng Bie & Co.* Pintoe Besar Batavia 1921. Judul buku tersebut diketahui dari komentar warganet lain dengan akun bernama Arya Kurniawan. Sementara salinan dari Rusdi Tjahjadi sudah kami digitalkan dalam bentuk PDF sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

Salah satu hal yang ingin dicapai dari rekacipta lagu “*Pobin Poa Si Li Tan*” adalah adanya permintaan lagu tersebut penonton atau penanggap dalam konteks pertunjukan aslinya. Apabila hal tersebut terjadi maka ada kemungkinan lagu ini dapat kembali hidup di tengah masyarakat. Kemungkinan tidak dengan gaya musik aslinya akan tetapi dengan gaya dan bentuk dan baru yang relevan dengan selera masyarakat pendukungnya.

Simpulan

“*Pobin Poa Si Li Tan*” merupakan sebuah lagu Gambang Kromong yang masuk dalam kategori lagu *dalem* atau lagu klasik. Lagu ini sudah tidak pernah lagi dimainkan dalam konteks pertunjukan aslinya hingga keberadaannya terancam punah. Oleh karena itu kami melakukan rekacipta lagu tersebut dan mentransformasikannya dalam bentuk media baru. Tujuannya adalah agar lagu “*Pobin Poa Si Li Tan*” dapat terjaga keberadaannya.

Proses rekacipta terbagi menjadi beberapa tahap antara lain: pra produksi, produksi dan pasca produksi.

Pra produksi mencakup kegiatan-kegiatan seperti studi literatur dan rekaman, mempelajari rekaman, perekaman audio alat musik satu persatu, dan melakukan *mixing* agar audio yang dihasilkan terdengar seimbang. Rekaman audio yang telah *dimixing* ini dijadikan acuan untuk tahap produksi

Produksi mencakup kegiatan pengambilan gambar di rumah kawin Tan Kim Yok yang berlokasi di Kedaung, Kota Tangerang.

Pasca produksi mencakup menyunting dan menyatukan gambar yang telah diambil pada tahapan produksi,

penambahan judul, dan penulisan *credit tittle*. Selain itu juga membuat poster digital sebagai media promosi di Instagram. Videonya sendiri diupload di kanal YouTube dan pada saat tulisan ini dibuat sudah mencapai seribu empat ratus kali penayangan dalam kurun waktu satu bulan.

Daftar Pustaka

- Annur, Cindy Mutia. (2022). "Ada 204,7 Juta Pengguna Internet di Indonesia Awal 2022". Diakses melalui www.katadata.co.id
- Firmansyah, Imam. (2020). Gaya Liao Kongahyan Pada Lagu *Dalem* Gambang Kromong "Pobin Kong Ji Lok. *Jurnal Seni Nasional Cikini*. Jakarta: Institut Kesenian Jakarta.
- Furchan, A. (2004). Pengantar Penelitian dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Chulsum, Umi dan Windy Novia. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Guntur. "Penelitian Artistik: Sebuah Paradigma Alternatif". Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta. Diakses melalui <http://repository.isi-ska.ac.id/631/1/makalah%20P>
- Harlandea, Marissa Renimas. (2016). "Sejarah dan Enkulturasasi Musik Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi." *Jurnal Seni Musik*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kwa, David. (2009). "Gambang Kromong dan Wayang Coklek" dalam *Peranakan Tionghoa Indonesia: Sebuah Perjalanan Budaya*. ed: Al Heru Kustara. Jakarta PT. Intisari Mediatama dan Komunitas Lintas Budaya Indonesia.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- McQuail, Dennis. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Salemba Humanika.
- "Melody" diakses melalui lumenlearning.com pada tanggal 15 Desember 2021.
- Parani, Julianti (Ed.) (2017). *Bunga Rampai Seni Pertunjukan Kebetawian*. Jakarta: IKJ Press.
- Ruchiat, Rahmat. (2014). *Tari Sipatmo yang Pernah Jaya*. Jakarta: Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta.
- Saryono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Shahab, Yasmine Zaki. (2004). *Identitas dan Otoritas: Rekonstruksi Tradisi Betawi*. Jakarta: Laboratorium Antropologi FISIP UI.
- Suhartono, Robertus. (2018). "Menelusuri Kembali Jejak 'Tari' Coklek di Tangerang". *Jurnal Seni Beranda* Vol 6. Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan – Institut Kesenian Jakarta.
- Suherlan, Ryan. (2022). "Daftar Media Sosial yang Paling Populer Tahun 2022". Diakses melalui <https://lifestyle.kontan.co.id/>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: PT.Alfabeta.
- Sugihartati, Risma. (2014). *Coklek: Milik Betawi Namun Asli Cina Benteng*. Jakarta: Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta.
- Sukotjo. (2012). Musik Gambang Kromong dalam Masyarakat Betawi di Jakarta. *Selonding*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Yampolsky, Philip. (1999). *Musik dari Daerah Pinggiran Jakarta: Gambang Kromong*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini terlaksana atas dukungan Bidang Riset, Inovasi, dan PkM IKJ melalui program Hibah Insentif Kompetitif Institut Kesenian Jakarta 2022.

Data Penulis

Imam Firmansyah berlatar belakang pendidikan S1 Etnomusikologi dan S2 Penciptaan Seni Urban dan Industri Budaya di Institut Kesenian Jakarta. Banyak bereksplorasi dalam bidang musik tradisi khususnya Gambang Kromong baik sebagai praktisi maupun akademisi. Ia juga menjabat sebagai Anggota Dewan Kesenian Jakarta komite musik periode 2020-2023. Sebagai pendidik aktif mengajar di Pusat Pelatihan Seni Budaya 5 wilayah Jakarta, narasumber di SMKN 57 Jakarta, serta menjadi Dosen di Institut Kesenian Jakarta dan Universitas Mercu Buana.

Penulis Korespondensi

Anusirwan, merupakan pendidik dan tenaga pengajar di Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Kesenian Jakarta. Alumni Etnomusikologi dan Sekolah Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta. Aktif berkecimpung di dunia seni musik dan diplomasi budaya.

Penulis Korespondensi

Girah Putra Fajar, mahasiswa Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan IKJ. Memiliki minat di bidang seni musik etnik dan tradisi.